

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi menjadi salah satu alat penunjang kehidupan perorangan secara umum dan memiliki ketergantungan yang mengikat terhadap transportasi umum. Menurut World Bank (2019) Transportasi berdampak pada konsumsi perorangan Indonesia sebesar 1,2 % dari 5,3% dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,2% untuk perbandingan tahunan. Dalam JICA (2016) Bus merupakan moda transportasi utama untuk perjalanan jarak jauh karena bus memiliki tarif harga yang bersaing dan dapat diterima oleh masyarakat secara umum akibat tingginya kompetisi harga antar perusahaan bus.

Terselenggaranya transportasi yang efisien dan tepat waktu merupakan indikator yang penting dalam transportasi darat. Dengan transportasi yang memadai diharapkan dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat. Menurut Munawar (2012) dalam Silalahi (2012) yang dimaksud dengan penyelenggaraan transportasi yang efektif adalah terwujudnya transportasi yang aman, dapat di akses secara mudah, memiliki tingkat angkut penumpang yang tinggi, memiliki tingkat ketepatan waktu yang baik serta penyelenggaraan transportasi yang efisien dengan tujuan agar beban angkut pada kendaraan umum dapat berkurang secara signifikan dan memiliki tingkat utilitas yang tinggi dengan harapan dapat menghubungkan seluruh transportasi publik yang ada.

Kendaraan transport antar kota diharapkan memiliki efisiensi dan efektifitas yang tinggi didukung dengan ketepatan waktu yang baik. Menurut Kristiyanto (2017) suatu transport antar kota dalam provinsi dinyatakan efektif jika memenuhi indikator batasan , progress, dan waktu tunggu penumpang sedangkan trayek yang efisien jika memenuhi marker stack calculate, jarak, kapasitas operasi, dan umur kendaraan sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.

Risiko yang timbul akibat target perusahaan yang tinggi mengakibatkan kelelahan pada pengemudi dan kernet transport serta mengurangi tingkat kehandalan transport. Menurut Prasetya (2016) supir yang bekerja dengan durasi di atas 8 jam kerja memiliki tingkat risiko kelelahan sebesar 73,5% sedangkan Menurut Rifal (2015) terdapat korelasi antara kondisi kendaraan dengan kecelakaan

lalu lintas. Pentingnya dilakukan pemeriksaan dan perawatan kendaraan secara berkala terhadap transport operasional dengan tujuan mengurangi kecelakaan saat beroperasi dan memberikan jaminan kepada pengguna jasa perusahaan transport.

Menurut data dari BPS (2018) Korlantas POLRI mencatat jumlah kecelakaan bus sepanjang 2018 sebesar 109,215 dengan tingkat kenaikan 4,69% dari tahun sebelumnya. Menurut ERSO (2018) tingkat kecelakaan bus tergolong rendah tetapi memiliki tingkatan kematian yang tergolong tinggi dengan tingkat kematian tertinggi berada pada usia produktif dan persentase kematian berdasarkan jenis kelamin untuk pria sebesar 70% dan wanita sebesar 30%.

Menurut ISO 39001 (2012) risiko kecelakaan lalu – lintas dan kematian akibat kecelakaan dapat diminimalisir dengan inspeksi dan perbaikan kendaraan untuk menjamin kelayakan dijalan serta dilakukan managerial muatan barang atau penumpang dengan tujuan tidak terjadi kelebihan muatan barang atau penumpang dan melakukan pengamanan terhadap muatan barang atau penumpang yang dibawa. Menurut Rifal (2015) perlu dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh terkait dengan kondisi kendaraan meliputi kondisi ban, rangka kendaraan, sistem kemudi dan kaki – kaki kendaraan serta alat kedaruratan sebelum bus meninggalkan pool perusahaan bus.

Perilaku pengemudi dalam mengendarai bus sangat berpengaruh dalam meningkatnya risiko saat berkendara. Menurut ISO 39001 (2012) setiap pengemudi wajib dilakukan pengaturan dan motivasi terkait kemampuan dan perilaku dalam berkendara. Dalam hal ini dilakukan pengaturan terkait kecepatan, kesehatan pengemudi, dan pemilihan kendaraan yang layak untuk digunakan dan tercantum dalam SOP yang sudah dirancang oleh pemilik perusahaan dan sesuai dengan peraturan pihak berwenang. Kendaraan bermotor angkutan barang harus memenuhi peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah dan melakukan uji layak jalan yang dibuktikan dengan bukti lulus uji tercantum pada RI, (2019).

Oleh karena itu perlu dilakukan studi pengukuran tingkat risiko permasalahan operasional saat proses antar penumpang dan mencari dampak risiko tertinggi saat proses antar penumpang bus. Dalam penelitian ini digunakan analisis risiko dengan metode semikuantitatif untuk melihat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan ketepatan waktu pengantarannya. Metode

semikuantitatif ini akan di dukung dengan diagram *Fishbone* yang mana dalam metode ini dilakukan untuk mengklasifikasi faktor yang memicu terjadinya kendala operasional serta penentuan skala dampak pada setiap faktor menggunakan metode *Likelihood, Consequences, Level of Risk* untuk mencari tingkatan risiko penyebab kendala operasional yang akan didapat berdasarkan hasil data sekunder yang didapatkan melalui data perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Porcu (2019) yang berjudul “Evaluating Bus Accident Risks in Public Transport” Menggunakan metode kuantitatif untuk melakukan asesmen risiko kecelakaan setiap rute bus dengan melakukan estimasi setiap faktor hasil luaran menggunakan *power regression*. Hasil dari penelitian dari Porcu berupa metode penelitian baru dengan contoh dalam kejadian nyata dengan harapan dapat membantu melakukan evaluasi risiko dari kecelakaan setiap rut bus. Sedangkan pada penelitian Prasetya (2016) yang berjudul “Analisis Faktor Risiko Kelelahan Kerja pada Supir Bus Antar Kota Antar Provinsi di Perusahaan Otobus Kota Palembang” menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menemukan variable bebas dan variable terkait dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang mendalam. Hasil dari penelitian dan pembahasan ini merupakan persentase hasil perhitungan dengan variable yang telah di tentukan.

Kelebihan dari metode semikuantitatif pada penelitian ini yaitu objek yang dituju lebih fokus dengan hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya risiko operasional perusahaan yang diakibatkan oleh kerusakan kendaraan akibat kurangnya perawatan ataupun jam kerja pengemudi serta penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam melakukan pengantaran penumpang bus. Setelah menentukan objek penelitian untuk risiko dalam operasional Perusahaan Otobus kemudian dilakukan diskusi dan wawancara dengan penanggung jawab pengemudi bus, penanggung jawab maintenance bus, dan pihak operasional perusahaan serta dilakukan pengambilan data operasional perusahaan. Maka akan dilakukan identifikasi dan pengelompokan risiko menggunakan metode *Fishbone Diagram* kemudian dilakukan analisis tingkat risiko (*Likelihood, Consequences, dan Level of Risk*) dan skala dampak pada setiap variabel yang telah ditentukan berdasarkan hasil pengambilan data sekunder melalui studi literatur. Kriteria *Fishbone Diagram* akan membantu dalam identifikasi risiko dan hierarki

pengendalian risiko akan membantu dalam perumusan penganggulangan risiko transportasi bus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui risiko operasional saat pengemudi dan bus melakukan proses antar penumpang dan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan perusahaan agar dapat mencegah terjadinya risiko operasional akibat kerusakan bus dan kondisi pengemudi yang mengalami kelelahan akibat padatnnya jadwal pekerjaan dan tingginya target dari perusahaan.

Di harapkan luaran dari penelitian ini berupa data dan hasil analisis risiko yang dapat membantu perusahaan otobus dalam mengelola dan melakukan mitigasi risiko yang akan datang serta dapat mengurangi risiko yang berdampak pada kerugian terhadap perusahaan otobus dan penumpang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berikut perumusan masalah dalam pelaksanaan dan penulisan kegiatan penelitian:

1. Apa faktor penyebab kendala operasional bus pada saat proses antar penumpang?
2. Bagaimana pencegahan risiko pada saat proses antar penumpang terhadap operasional bus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, berikut ini merupakan tujuan dilakukannya pelaksanaan dan penulisan kegiatan penelitian:

1. Untuk mengidentifikasi penyebab risiko operasional bus pada saat proses antar penumpang.
2. Untuk mengetahui upaya pencegahan risiko pada saat proses antar penumpang.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rute perjalanan hanya terbatas pada dalam dan antar provinsi di pulau jawa.
2. Dalam penelitian ini menggunakan moda transportasi bus berukuran sedang dan besar
3. Dalam penelitian ini hanya dilakukan studi literatur berdasarkan jurnal dan artikel berita terpercaya dalam kurun waktu 7 tahun serta berfokus untuk wilayah di jawa, beberapa kepulauan di Indonesia, dan negara ASEAN dengan asumsi kesamaan kondisi lingkungan, infrastruktur, pengemudi, dan bus yang berkaitan dengan risiko keterlambatan jadwal kedatangan bus.

4. Objek penelitian ini berfokus pada durasi kerja, kondisi fisik kendaraan, kelengkapan surat kendaraan, data perbaikan kendaraan secara berkala, dan kesesuaian pelaksanaan *Standard Operating Procedure* (SOP) perbaikan kendaraan bus serta saat angkut penumpang.

